



JURNAL AGAPE

<https://ojs.sttagape.ac.id>

Published Every Maret & September

PENERAPAN MAKNA FRASA “MENJADI SEPERTI” DALAM SURAT 1 KORINTUS 9:20-23 BAGI PELAYANAN KONTEKSTUAL MASA KINI

Hendra Setiadi

Sekolah Tinggi Alkitab Penyebaran Injil (STAPIN) Majalengka

hendrasetiadi1168@gmail.com

Abstract

Before ascending to heaven, the Lord Jesus gave the disciples a mandate to make all nations become disciples of Christ. This is the basis for carrying out evangelistic services, including contextual or cross-cultural evangelism.

In writing this article, the author used a descriptive qualitative research method using library research which uses literature such as books and articles as research references in order to obtain objective results. The author also carries out scientific research such as thinking rationally and empirically and doing it systematically and using the Bible to expedite and explain the verse in question correctly.

The Apostle Paul was an apostle who carried out contextual evangelization because Paul evangelized not to the Jews but to nations outside of Judaism so Paul wrote in 1 Corinthians 9:20-22 how Paul tried to be (ἐγενόμην) like the people Paul would serve, which does not mean Paul turned into that person.

After knowing what Paul did in carrying out contextual evangelistic services, hopefully it can be applied by churches and congregations today to be able to disciple other nations to become disciples of Christ.

Keywords: ministry, evangelism, contextual

Abstrak

Tuhan Yesus sebelum naik ke sorga memberikan mandat kepada para murid untuk menjadikan semua bangsa menjadi murid Kristus hal inilah yang menjadi dasar untuk melakukan pelayanan penginjilan termasuk juga penginjilan kontekstual atau lintas budaya. Penulis dalam penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif menggunakan penelitian keperpustakaan (*library research*) yang menggunakan literatur-literatur seperti buku-buku, artikel-artikel sebagai referensi penelitian agar dapat memperoleh hasil secara objektif. Penulis juga melakukan penelitian secara ilmiah seperti berpikir secara rasional dan empiris serta melakukan secara sistematis serta menggunakan Alkitab untuk dapat mengeksegese serta mengeksposisi ayat yang dimaksud dengan benar.

Rasul Paulus merupakan rasul yang melakukan penginjilan kontekstual karena Paulus melakukan penginjilan bukan kepada bangsa Yahudi namun kepada bangsa-bangsa diluar Yahudi sehingga Paulus menuliskan dalam 1 Korintus 9:20-22 bagaimana Paulus berusaha untuk menjadi (ἐγενόμην) seperti orang yang akan Paulus layani bukan berarti Paulus berubah menjadi orang tersebut.

Setelah mengetahui apa yang dilakukan Paulus dalam melakukan pelayanan penginjilan kontekstual semoga dapat diterapkan oleh gereja dan jemaat masa kini untuk dapat memuridkan bangsa-bangsa lain menjadi murid Kristus.

Kata Kunci: *pelayanan, penginjilan, kontekstual*

PENDAHULUAN

Sebelum Yesus naik ke Surga Yesus memberikan perintah kepada para murid untuk pergi dan menjadikan semua bangsa menjadi murid Kristus yang biasa disebut sebagai Mandat Agung. Hal ini menjadi tugas dan peran gereja untuk mewujudkan misi yang Tuhan berikan kepada setiap orang percaya untuk terlibat aktif mengabarkan berita baik atau Injil kepada setiap manusia tidak memandang ras, suku dan bahasa serta kebudayaan seseorang. Sehingga hal ini memerlukan adanya pelayanan kontekstual untuk dapat memuridkan seseorang bagi Kristus.

Pelayanan kontekstual bukan merupakan sesuatu yang baru namun sudah ada sejak semula karena kelahiran dan kehidupan Yesus Kristus di dunia merupakan bukti pelayanan kontekstual yang Allah lakukan untuk menyelamatkan manusia dari dosa dan membawa manusia kembali ke Allah. Demikian pula dengan Rasul Paulus melakukan pelayanan kontekstual kepada bangsa-bangsa lain diluar Bangsa Yahudi.

Bagaimana dengan pelayanan kontekstual yang dilakukan oleh gereja dan orang percaya masa kini apakah melakukan pelayanan kontekstual secara Alkitabiah atau sudah mulai keluar dari ajaran Alkitab sehingga tidak menjadi berkat bahkan menjadi batu sandungan sehingga orang

menolak Kristus. Hal inilah yang menjadi bahan penelitian penulis dalam menuliskan artikel ini semoga dapat menjadi berkat bagi banyak orang.

METODELOGI PENELITIAN

Penulis dalam penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan literatur-literatur seperti buku-buku, artikel-artikel sebagai referensi penelitian agar dapat memperoleh hasil secara objektif. Penulis juga melakukan penelitian secara ilmiah seperti berpikir secara rasional dan empiris serta melakukan secara sistematis.¹

Penulis juga menggunakan metode eksegeze dalam mengeksegeza ayat dari Kitab di Alkitab yang akan diteliti dalam penulisan Tesis yaitu menggunakan Alkitab dan buku-buku literatur seperti buku-buku tafsiran Injil Matius karena fokus penelitian penulis terdapat dalam Injil Matius sehingga agar dapat mengeksegeza ayat yang akan dieksegeza secara baik dan tepat, sesuai dengan apa yang Allah inspirasikan kepada penulis Kitab tersebut.²

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019). 2

² Andres Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keragaman* (Bandung: Kalam Hidup, 2004). 44-45

PEMBAHASAN

Pelayanan Kontekstual

apakah yang dimaksud dengan pelayanan kontekstual? Kata “kontekstual” pertama kali muncul dalam sebuah terbitan *Theological Education Fund* (TEF) atau dalam Bahasa Indonesianya diterjemahkan menjadi Dana Pendidikan Theologia pada tahun 1972. Yang mencetuskan istilah “kontekstualisasi” adalah para pakar-pakar oikumene yang menjabat sebagai direktur TEF pada masa itu yaitu Shoki Coe yang berasal dari Taiwan dan Aharon Sapsezian yang berasal dari Brasil namun sayangnya pencetus dari kata “kontekstualisasi” bukanlah berasal dari kaum Injil namun dari kaum Liberal.

Gagasan mengenai “kontekstualisasi” timbul karena adanya ketidakpuasan terhadap model-model Pendidikan theologia yang dianggap oleh mereka bersifat tradisional yaitu metode *Indigenisation of theology* mereka anggap sudah tidak sesuai lagi, sehingga harus mempunyai metode baru yang lebih dalam dan luas daripada pemribumian atau *indigenization*. Mereka berpendapat harus dapat menciptakan sebuah metode baru yaitu dengan cara metode teologia yang menyesuaikan diri dengan konteks-konteks yang berlaku dalam budaya setempat dan bertindak sesuai dengan situasi dan kondisi

yang berlaku di daerah tersebut. Serta dapat memperhitungkan atau menerima dengan proses sekularitas dan teknologi maupun pergumulan dan perjuangan Hak Asasi Manusia yang merupakan “*The Historical Moment of Nations in the Third World*” atau “momen sejarah bangsa-bangsa dalam dunia ketiga” yang mereka beri nama dengan “Kontekstualisasi”.

Para direktur TEF yang mencetuskan gagasan “Kontekstualisasi” banyak ditentang oleh Tokok-tokoh Injili seperti James O, Charle Taker, Fleming, Buswll III dan masih banyak tokoh lainnya yang tidak disebutkan satu persatu namanya yang mereka tolak dari kontekstualisasi bukan istilahnya namun makna yang terkandung didalamnya karena menurut para tokoh Injil tersebut makna kontekstualisasi yang dicetuskan oleh para direktur TEF pada dasarnya menolak Alkitab atau Firman Allah dan menolak Kristus yang eksklusif melainkan memiliki tujuan untuk menjadikan umat manusia yang Teosentris dan bukan Kristosentris.³

Bagaimana dengan kehidupan Orang Percaya kepada Kristus yang hidup dan menjalankan Amanat Agung Kristus, sehingga orang percaya memiliki tanggung jawab untuk melintasi hal-hal yang berbeda budaya supaya dapat menjangkau semua

³ Imanuel Sukardi, “Kontekstualisasi Injili Dalam Budaya Islam, Diktat Dosen STTII Jakarta,” n.d.

suku ini. Yang dimaksudkan dengan istilah “bangsa” adalah suku bangsa (*ethnic group*). Kata “bangsa” memiliki arti etnis atau dalam Alkitab disebut suku. Sehingga sebaiknya ketika membaca dan menafsirkan Amanat Agung itu secara demikian: “Jadikanlah semua suku bangsa (*ta ethne*) murid-Ku.”⁴ Sehingga pelayanan kontekstual merupakan tugas bagi setiap orang percaya dalam melakukan penginjilan.

Orang Kristen ketika melakukan Amanat Agung Kristus biasanya memakai ayat Matius 28:18-20; Markus 16:5-8; Lukas 24:44-49; Yohanes 20:21; Kisah Para Rasul 1:8 namun terkadang dalam menjalankan Amanat Agung melupakan janji Allah terhadap Abraham yaitu yang akan memberkati setiap suku bangsa yang ada di dunia yaitu: “Olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat” (Kej. 12:3); “Oleh dia segala bangsa di atas bumi akan mendapat berkat” (Kej. 18:18); “Oleh keturunanmulah semua bangsa...akan mendapat berkat” (Kej. 22:18; 26:4); “Olehmu...semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat” (Kej. 28:14).

Rencana Allah bagi semua suku bangsa yang ada di dunia juga menjadi tema penting dalam Kitab Mazmur adalah sebagai berikut: “Beritakanlah perbuatan-

Nya di antara bangsa-bangsa” (Mzm. 9:12); “Kiranya Allah...memberkati kita...supaya jalan-Mu dikenal di bumi, dan keselamatan-Mu di antara segala bangsa” (Mzm. 67:2,3); “Segala bangsa yang Kau jadikan akan datang sujud menyembah di hadapan-Mu, ya Tuhan, dan akan memuliakan nama-Mu” (Mzm. 86:9); “Ceritakanlah kemuliaan-Nya di antara bangsa-bangsa dan perbuatan-perbuatan-Nya...di antara segala suku bangsa” (Mzm. 96:3); “Pujilah TUHAN, hai segala suku bangsa, megahkanlah Dia, hai segala suku bangsa!” (Mzm. 117:1).

Allah melalui Para Nabi-Nya dalam Perjanjian Lama juga menyatakan tentang tujuan Allah memberkati semua suku bangsa yang ada di bumi seperti berikut: “Aku akan membuat engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa” (Yes. 49:6); “Rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa: (Yes. 56:7); “Aku akan membuat kuasa kemuliaan-Ku berlaku atas bangsa-bangsa” (Yes. 39:21); “Orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa mengabdikan kepada-Nya [Sang Mesias]” (Dan. 7:14); “Sebab dari terbitnya sampai kepada terbenamnya matahari Nama-Ku besar di antara bangsa-bangsa” (Mal. 1:11).

Setelah membaca begitu banyak teks-teks yang ada dalam Alkitab mengenai tujuan Allah terhadap semua suku bangsa yang

⁴ Budiman R.L., “Pelayanan Lintas Budaya Dan Kontekstualisasi,” n.d. 1-4

ada di muka bumi maka pelayanan lintas budaya atau yang biasa disebut dengan istilah pelayanan kontekstual adalah hal yang harus dilakukan dan tidak boleh diabaikan karena dalam memberitakan Injil bagi seluruh dunia harus melakukan pelayanan lintas budaya atau kontekstual.⁵

Inkarnasi Yesus Kristus Sebagai Dasar Pelayanan Kontekstual

Kelahiran Yesus Kristus kedalam dunia atau yang biasa disebut dengan inkarnasi dari Yesus Kristus sebagai pribadi kedua dari Allah Tritunggal yaitu Sang *Logos* yang berinkarnasi menjadi manusia sebagai dasar pelayanan kontekstual. Inkarnasi Yesus dalam konteks budaya *Hebraic* yang utuh sebenarnya merupakan puncak pernyataan daripada kontekstualisasi Allah terhadap budaya manusia karena melalui inkarnasi Yesus Kristus ke dalam dunia maka manusia dapat melihat Allah di dalam pribadi Yesus Kristus dan inilah yang menjadi puncak daripada kontekstualisasi Allah terhadap manusia sebagai sebuah keabsahan inkarnasi Allah yaitu Firman yang menjadi manusia ke dalam konteks sejarah dan budaya seperti yang terdapat dalam Perjanjian Lama sehingga hal tersebut memberikan penekanan terhadap

kontekstualisasi Allah secara total serta menjadi sebuah tonggak baru bagi terjadinya kontekstualisasi baru dalam bidang pelayanan kontekstualisasi yang dilakukan oleh gereja sebagai Tubuh Kristus dalam menjalankan Amanat Agung Kristus. Agar dapat memahami Inkarnasi Kristus sebagai dasar pelayanan kontekstual secara baik dan benar maka harus memahami hal-hal sebagai berikut:

Rasul Paulus menuliskan dalam Filipi 2:5-11, Yesus Kristus mengambil rupa seorang hamba dengan cara mengosongkan diri-Nya sendiri, walaupun Dia setara dengan Allah. Kesetaraan Yesus Kristus dengan Allah tidak menjadi hal yang harus Dia pertahankan. Buktinya, Dia mau menjadi hamba. Bahkan dalam Markus 10:45, pengakuan dari Yesus yang sangat dalam yaitu “Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.”

Peristiwa “mengosongkan diri” yang Yesus lakukan supaya Ia dapat memasuki kehidupan manusia, sehingga memungkinkan adanya pengakuan manusia sejati. Dimana Yesus sudah melepaskan kedudukan-Nya sebagai Allah dan meninggalkan kemuliaan yang memang ada pada-Nya serta mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia, sehingga dengan cara yang sesungguhnya

⁵ David J. Hesselgrave, *Communicating CHRIST Cross-Culturally (Mengomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya) Pendahuluan Ke Komunikasi Misionari* (Malang: literatur SAAT, 2005).

sampai Yesus telah menjadi Anak Manusia. Semua hal ini bisa Yesus lakukan karena kerelaan-Nya. Mengambil rupa didalam Filipi 2:1-11 ini di dalam Bahasa asing adalah: Mengambil rupa seorang hamba (*morpen doulou*) yang artinya adalah “rupa yang hakiki”, yang memiliki arti, bahwa Yesus menjadi manusia bukanlah sebuah sandiwara, melainkan sungguh-sungguh. Kata “rupa” (*morphe*) untuk “rupa Allah” (Flp. 2:6) dan “rupa seorang hamba” (Flp. 2:7) adalah kata yang sama yaitu (*morphe*). Arti *morphe* ialah unit kecil yang memiliki nilai setara dengan utuh, bila dibandingkan dengan unit lainnya. Berarti, Tuhan Yesus sebagai *morphe* Allah adalah hakekat Allah yang utuh dan sempurna sama saja dengan Allah sendiri. Yesus mengambill *skemati* (dalam wujud), yaitu skema atau bagian atau rupa hamba dan menjadi sama dengan manusia.⁶ Barclay menuliskan tentang peristiwa inkarnasi Kristus sebagai berikut:

Tidak ada manfaatnya bertanya, bagaimana mungkin itu terjadi. Kita hanya dapat berdiri sambil tertegun kagum melihat dan memandang Dia yang adalah Allah yang Mahakuasa, dalam keadaan lapar, letih, dan berlinang air mata. Dalam kesanggupan terakhir dari bahasa manusia untuk mengungkapkannya, inilah kebenaran agung yang menyelamatkan bahasa Dia yang adalah kaya menjadi miskin demi kita.⁷

Rasul Paulus menggunakan kata *μορφῆν* dalam Bahasa Yunanai merupakan bentuk kata benda akusatif feminim tunggal yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia menjadi mengambil rupa. Yaitu Yesus yang merupakan Allah sejati berubah menjadi seorang manusia sejati. Rasul Paulus khusus menggunakan kata ini hanya untuk menggambarkan dan menjelaskan kata ini hanya dapat digunakan oleh Yesus saja dan bukan untuk semua orang.

Transformasi memberikan isi bagi Inkarnasi Yesus Kristus dalam budaya manusia karena terjadi dalam pusat budaya *Hebraic* tempat Kristus berada dan karena Kristus datang ke dunia dengan tugas transformasi maka kuasa transformasi tersebut bekerja dengan pasti. Banyak pengajaran yang Yesus ajarkan mengandung dinamika transformasi yang pasti Yesus masuk melalui pola berpikir secara konsep maupun logika yang dikenal oleh mereka dalam praktek budaya mereka sehingga dapat membawa mereka kepada transformasi.

Transformasi dalam Inkarnasi Yesus Kristus tidak hanya sebatas pada konsep dan logika serta pengajaran saja namun yang terpenting adalah sampai kepada transformasi hidup seperti Yesus mentransformasi hidup Nikodemus dan Perempuan sundal Samaria sehingga mengalami pembaharuan bahkan pada saat

⁶ Jonar. S, *Kristologi* (Yogyakarta: ANDI, 2017). 48

⁷Ibid., 49.

Kristus berada di kayu salib Yesus mentransformasi hidup penjahat yang ada di sebelah Yesus dari seorang penjahat kepada pembaharuan yang sejati.

Proses terjadinya transformasi dimulai dengan adanya perubahan dari dalam atau *morphe* dan adanya pembaharuan inti hakikat manusia atau *shema* sehingga nampak dalam ekspresi praktis kehidupan manusia tersebut sehingga transformasi dapat diktakan secara tegas dan pasti transformasi terjadi dari dalam dan di dalam pribadi manusia itu sendiri sehingga transformasi memparbaharui dari dalam sehingga menyentuh setiap aspek kemanusiaan sehingga memberikan hakikat kemanusiaan yang baru bagi manusia tersebut namun hal ini bukanlah berarti bahwa transformasi merupakan sebuah evolusi yang disebabkan adanya perubahan yang dapat membawa dampak terjadinya ketidakseimbangan antara kehidupan pribadi dengan masyarakat namun transformasi yang dimaksudkan adalah terjadinya perubahan atau pembaharuan dalam diri seseorang maupun kelompok yang harus terjadi karena disebabkan oleh Inkarnasi Injil dalam suatu budaya namun tanpa merubah atau bahkan merusak kerangka budaya yang telah ada.⁸

⁸ Y. Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)* (Malang: Gandum Mas, 1993). 22-26

Prinsip Rasul Paulus Dalam Pelayanan Kontekstual

Latar Belakang Kota Korintus

Sebelum membahas mengenai penulisan Surat 1 Korintus harus terlebih dahulu mengetahui bagaimana keadaan kota Korintus pada masa tersebut yaitu keadaanya mirip dengan kota-kota besar pada masa sekarang merupakan sebuah kota kosmopolitan dan urban yang sangat sibuk serta sebagai pusat perdagangan komersial yang sehingga diketahui oleh banyak orang pada masa tersebut. Nama kota Korintus berasal dari sebuah kata dalam Bahasa Yunani “*Korinthos*” yang memiliki arti “ornament”.⁹ Kota Korintus pada masa itu merupakan ibukota propinsi Akhaya kota Korintus merupakan sebuah kota pelabuhan dan pedaganagan yang letaknya sangat strategis dalam dareah kekaisaran Romawi. Penduduk kota Korintus terdiri dari berbagai suku bangsa seperti orang Romawi, Yunani, Yahudi dan orang-orang Asia. Penduduk kota Korintus mempercayai dan menyembah banyak dewa dan menyembah kepada dewi Wanita yang bernama Aphrodite yaitu dewi

⁹ Irving L. Jensen, *Jensen's Survey of the New Testament*, (Chicago: Moody Press, 1981), 265. Sedangkan dalam Larry Pierce's *Englishman's-Strong's Numbering System*, kata Yunani: Ko,ringqoj (Strong's Number 2882) diartikan sebagai “dipuaskan” (“satiated”)

kecantikan dan cinta merupakan salah satu dewi yang terkenal di Korintus karena mereka melakukan prostitusi di Korintus sehingga membuat kota Korintus terkenal dengan percabulannya.

Irving L. Jensen mengemukakan dalam bukunya bahwa “*The very Greek word korinthiazomai ('to act the Corinthian') came to mean 'to commit fornication.'* One writer has described Corinth as ‘a seaman's paradise, a drunkard's heaven, and a virtuous woman's hell.’”¹⁰ Dan Agama Yahudi sebagai sebuah agama oriental yang membangun sinagoge di kota Korintus.

Gereja di kota Korintus dimulai sekitar tahun 50 M dimana anggota jemaatnya merupakan orang-orang Yahudi dan NonYahudi dari strata kelas menengah ke bawah (KIS 18:5-8) dan jemaat kota Korintus lambat bertumbuh dalam iman (1 Kor. 3:1). Paulus pada tahun 50 M pernah mengunjungi kota Korintus dalam perjalanan Paulus yang kedua. Kota Korintus merupakan sebuah kota yang strategis dalam memberitakan Injil menurut Paulus sehingga dalam perjalanan Paulus yang pertama mencoba untuk menginjil disana namun Paulus ditolak oleh Orang-orang Yahudi yang ada di Korintus

sehingga Paulus pergi meninggalkan kota Korintus dan melayani bangsa-bangsa lain. (KIS. 18:5-8)

Paulus menulis Surat 1 dan 2 Korintus dalam waktu yang berbeda surat 1 Korintus ditulis oleh Paulus dalam perjalanannya yang ketiga yaitu di Kota Efesus sekitar tahun 55 M.¹¹ sedangkan Paulus menulis surat 2 Korintus ketika berada di Makedonia sekitar tahun 56-57 M.¹² penerima surat 1 dan 2 Korintus adalah orang-orang kudus yang berada di Akhaya yaitu orang-orang Yunani atau Non Yahudi (2 Kor. 1:1) hal ini berkaitan dengan peristiwa penolakan orang Yahudi terhadap Paulus.

Beberapa hal yang menjadi tujuan utama bagi Paulus dalam menuliskan suratnya kepada Orang Korintus yaitu sebagai berikut: *Pertama*, untuk memberikan pengajaran mengenai doktrin-doktrin dan nasehat-nasehat yang bersifat praktis kepada orang Korintus. *Kedua*, memberikan pengajaran mengenai pengumpulan persembaan untuk jemaat-jemaat yang miskin di Yerusalem. *Ketiga*, untuk melakukan pembelaan terhadap kerasulan Paulus karena dituduh oleh beberapa jemaat di Korintus mengenai keaslian kerasulan dari Paulus.

¹⁰ Ibid., 266

¹¹ Ibid., 262

¹² Ibid., 282

Penulis Surat 1 Korintus berdasarkan 1 Korintus 1:1 ditulis oleh Paulus dan Sostenes walaupun dalam 1 Kor. 16:21 Paulus mengambil tanggung jawab sebagai penulis tunggal namun tidak ada alasan untuk meragukan hal ini seperti dalam kasus lain yang dianggap sebagai penulis bersama seperti dalam 2 Kor. 1:1.

Papyrus paling awal yang dimiliki yaitu P46 dari tahun 200 M yang mempertahankan keseluruhan surat yang ada namun ada sejumlah ahli teologi yang berpendapat bahwa surat itu merupakan surat gabungan dari beberapa surat yaitu surat 1 Kor. 1-4:13 merupakan surat yang berdiri sendiri dan ditutup oleh 1 Kor. 4:14-21. Namun yang menjadi pertanyaan mengapa hal-hal yang dikritik oleh Paulus dalam pasal 1-4 tidak pernah lagi dibahas oleh Paulus dalam pasal 5-16. Hal tersebut dapat saja terjadi karena pada saat orang Korintus mengirimkan surat kepada Paulus seperti misalnya mengenai berita yang mengganggu perilaku orang Korintus (1 Kor. 5:1) atau mengenai masalah perkawinan seperti yang Orang Korintus kirimkan kepada Paulus (1 Kor. 7:1) telah sampai ketika Paulus telah selesai menulis surat 1 Kor. 1-4 namun belum sempat dikirim ke Korintus sehingga Paulus mengantisipasi mengenai hal-hal tersebut dalam suratnya jadi dapat dikatakan bahwa

surat 1 Korintus dianggap sebagai satu kesatuan surat yang utuh.¹³

Rasul Paulus bersikap keras dan dogmatis dalam memberitakan Injil hal ini sangat nampak dalam tulisan Rasul Paulus “Jikalau ada orang yang memberitakan kepadamu suatu Injil, yang berbeda dengan apa yang telah kamu terima, terkutuklah dia” (Gal. 1:9). Namun dalam konteks yang berbeda Rasul Paulus menyatakan bahwa berita Injil harus diberitakan dengan cara yang berbeda sehingga Rasul Paulus di satu sisi bersifat teologis dan dogmatis namun di sisi lainnya bersifat fleksibel dalam menggunakan metodologinya. Rasul Paulus menunjukkan bahwa dalam memberitakan Injil diperlukan kerinduan yang mendalam bagi kebenaran dan adanya sebuah komitmen bagi relevansi Injil karena Rasul Paulus merupakan model dan pelaku kontekstual dalam memberitakan Injil.

Tulisan dalam Surat 1 Korintus 9: 19-23 dapat dikatakan sebagai sebuah “*magna carta*” dari pelayanan kontekstual yang dilakukan oleh Rasul Paulus dalam memberitakan Injil kepada orang-orang Yahudi dan Non yahudi dan dalam ayat tersebut terlihat bagaimana Rasul Paulus

¹³ John Muddiman and John Barton, *The Oxford Bible Commentary: The Pauline Epistles, The Oxford Bible Commentary*, 1st ed. (New York: Oxford University Press, 2001). 91

mendefinisikan apa yang Alkitab ajarkan dengan sangat jelas mengenai kontekstual dan menjelaskan prinsip-prinsip pelayanan kontekstual yang dilakukan oleh Paulus.

Rasul Paulus menjelaskan maksud dari Penginjilan kontekstual karena ingin memenangkan jiwa bagi Kristus dan dalam ayat ini sangat jelas terlihat dengan pernyataan Rasul Paulus yaitu: Aku ingin memenangkan sebanyak mungkin orang, ingin memenangkan Orang Yahudi, ingin memenangkan orang yang berada di bawah Hukum Taurat maupun yang tidak hidup dalam Hukum Taurat, supaya dapat menyelamatkan orang-orang yang lemah dan dapat menyelamatkan seberapa mungkin dari mereka.

Rasul Paulus juga mendefinisikan dengan jelas prinsip-prinsip kontekstualisasi dengan menyatakan ingin “menjadi seperti” siapa saja yang ingin Paulus layani dan dari ayat 1 Korintus 9:19-23 terlihat dengan jelas yaitu: Paulus ingin menjadi seperti Orang Yahudi, Orang yang hidup dalam Hukum Taurat, Orang yang tidak hidup dalam Hukum Taurat, ingin seperti orang yang lemah. Dan untuk dapat melakukan prinsip-prinsip kontekstualisasi ada tiga cara yaitu:¹⁴

1. Memakai adalah bagaimana untuk memakai atau menggunakan segala macam kebudayaan yang bersifat netral misalnya penggunaan sarung, kopiah, menggunakan alat musik tradisional, menggunakan Bahasa asing atau daerah dalam memberitakan Injil dan lain-lain.
2. Mengubah adalah bagaimana dapat memurnikan unsur-unsur yang terdapat dalam kebudayaan serta dapat mentransformasikan unsur-unsur dalam kebudayaan tersebut sehingga berkenan kepada Tuhan dan sesuai dengan Firman Tuhan serta dapat digunakan untuk memuliakan Tuhan contohnya acara selamatan dan hajatan musik tradisional dapat tetap digunakan namun tata cara selamatan atau hajatannya diubah sesuai dengan apa yang Alkitab ajarkan.
3. Membuang adalah segala sesuatu yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan dan tidak dapat lagi dimurnikan unsur-unsur yang terkandung dalam kebudayaan tersebut harus dibuang seperti poligami, hal-hal yang berhubungan dengan okultisme harus dibuang.

Rasul Paulus dalam ayat ini menggunakan kata ἐγενόμην yang memiliki bentuk kata

¹⁴ Rick Love, *Kerajaan Allah Dan Muslim Tradisional* (Pasadena: William Carey Library, n.d.). 49-54

kerja indikasi aoris menengah deponen orang pertama tunggal yang berarti aku menjadi dalam Bahasa Yunani yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia yaitu “menjadi”.

Beberapa Tafsiran Mengenai 1 Korintus 9:20-23

Paideia Commentaries On The New Testament First Corinthians

Pheme Perkins menafsirkan 1 Korintus 9: 19-23 dalam bukunya yang berjudul *Paideia Commentaries On The New Testament First Corinthians* sebagai berikut:

Frasa dari ayat 1 Korintus 9:19 menggambarkan bagaimana Paulus menggunakan kebebasannya namun dalam hal ini dapat ditafsirkan bahwa Paulus memperbudak dirinya sendiri unyuk melayani mereka yang tidak memiliki pengetahuan. Paulus bersikeras dalam menyatakan sikapnya dalam melayani Tuhan yaitu Paulus memberitakan Injil dengan cara menyesuaikan dirinya dengan siapa Paulus melayani yaitu apakah kepada Orang Yahudi yang menjalankan Hukum Taurat atau melayani orang-orang Non Yahudi yang tidak menjalankan Hukum Taurat atau melayani golongan lemah yang tidak memiliki pengetahuan.

Paulus menggunakan sebuah perbandingan yang kontras untuk menggantikan Yahudi

dan Yunani yaitu dengan menggunakan dibawah Hukum diperbandingkan dengan durhaka (ay. 20-21). Paulus menggunakan kata “*nomos*” yang berarti “hukum” dalam ay. 20 b-21 untuk menggantikan frasa “di bawah hukum” dengan pola yang paralel dengan ay. 20 a yang ditujukan kepada Orang Yahudi serta mengulangi untuk yang ketiga kalinya pada ay. 21 a untuk mereka yang hidup tanpa hukum atau *anomos* yang mencerminkan pandangan orang Yahudi terhadap orang-orang Non Yahudi namun juga dapat merujuk kepada orang-orang Yahudi yang tidak taat dalam menjalankan Hukum Taurat tersebut. Hal ini dapat menimbulkan kecurigaan bahwa Gerakan kekristenan dapat merusak standard moral masyarakat namun Paulus merespon dengan cara memenuhi syarat dengan pernyataan bahwa Paulus siap dan bersedia untuk menjadi orang yang melanggar Hukum Taurat dan siap untuk menjadi orang yang tidak melanggar Hukum Taurat dihadapan Allah namun Paulus tunduk terhadap Hukum Kristus ay. 21 dan ay. 22 Paulus Kembali mengulang frasa ini untuk yang keempat kalinya yaitu mengganti kata yang lemah menjadi sebagai orang yang kepadanya Rasul menyesuaikan dirinya. Paulus menyimpulkan pelayanannya menyebarkan Injil walaupun harus menggunakan strategi mengakomodasikan diri sendiri untuk para pendengarnya yang

beragam sebagai sebuah pragmatisme sederhana. Para penulis Kristen mula-mula mengakui perbuatan yang Paulus lakukan mengacu kepada Allah merendahkan dirinya menjadi manusia.¹⁵

Tafsiram Graig S. Keener menuliskan dalam bukunya yang berjudul 1-2 Corinthian

Graig S. Keener menuliskan dalam bukunya yang berjudul 1-2 Corinthian mengenai tafsiran 1 Korintus 9:20-23 mengenai strategi kontekstual yang dilakukan oleh Paulus sebagai berikut:

Semua orang menyadari dan mengerti bahwa adat istiadat sangat bervariasi antara kebudayaan yang satu dengan yang lainnya. Paulus dalam menyebarkan Injil akan bersikap fleksibel dengan Orang Yahudi maupun bukan orang Yahudi ay. 20 yaitu mengurangi pelanggaran agar dapat menjangkau keduanya. Hukum Kristus yang dimaksudkan dalam ay. 21 adalah bagaimana cara melibatkan pemahaman tentang Allah dalam Kristus. Paulus berusaha untuk menerapkan melalui semangat Hukum sambil memberikan ruang kepada akomodasi budaya kepada orang-orang Non Yahudi walaupun Paulus tidak menjelaskan membedakan elemen

budaya dan moral. Paulus menyambut orang-orang Non Yahudi yang disebutnya dengan kata lemah untuk mengungkapkan adanya Tindakan yang disengaja seperti misalnya melepaskan hak dan status seperti misalnya status akademik dan retorika potensial yang dimiliki seseorang yang seharusnya dapat dia klaim di status sosial yang lebih tinggi. Paulus mencontohkan bagaimana kepeduliannya terhadap golongan yang lemah.¹⁶

The Oxford Bible Commentary: The Pauline Epistles

John Muddiman dan John Barton sebagai penulis dari buku The Oxford Bible Commentary: The Pauline Epistles menafsirkan Surat 1 korintus 9:20-23 sebagai berikut pelayanan pemberitaan Injil yang dilakukan oleh Paulus kelihatannya mementingkan diri sendiri apabila Paulus tidak menjelaskan apa yang menjadi motivasinya dalam ayat 19-23 yaitu bahwa tujuan Paulus melakukan bukan untuk kepentingan pribadi namun demi kepentingan Injil terlebih lagi dengan keinginan untuk memenangkan jiwa-jiwa baru yaitu Paulus rela melepaskan hak-haknya dan merendahkan dirinya sendiri demi kepentingan Injil. Pengorbanan dirinya diilustrasikan sebagai karakteristik

¹⁵ PHEME PERKINS, *Paideia Commentaries On The New Testament First Corinthians*, ed. Mikeal C. Parsons and Charles H. Talbert (Grand Rapids Michigan: Baker Academic, 2012). 120-121

¹⁶ Graig S Keener, *1-2 Corinthians*, ed. Ben Witherington III, 1st ed. (New York: Cambridge University Press, 2005). 81

bagaimana dapat beradaptasi dalam melakukan pelayanan lintas budaya (ay. 20-21) yaitu Paulus dapat hidup seperti orang Yahudi ketika berada di tengah-tengah orang Yahudi dimana Orang yahudi hidup dalam melakukan Hukum Taurat maka Paulus pun hidup seperti mereka yaitu melakukan Hukum Taurat.walaupun tidak menganggap bahwa dirinya terikat sepenuhnya oleh Hukum Taurat (ay. 20) Tujuan Paulus melakukan hal ini adalah untuk dapat memenangkan orang-orang Yahudi dapat menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat walaupun panggilan Paulus adalah bagi orang-orang Non Yahudi yaitu bangsa-bangsa (Roma 15) namun paulus masih berhubungan dengan orang Yahudi dengan melakukan kunjungan-kunjungan ke sinagoge (2 Kor. 11:24).

Demikian pula ketika Paulus hidup di bangsa-bangsa lain diluar orang Yahudi yang hidup di luar Hukum Taurat maka Paulus hidup dengan gaya orang-orang Non Yahudi yang hidup seolah-olah tidak hidup dalam Hukum Taurat namun sebenarnya Paulus hidup dibawah kewajiban penuh dalam Kristus (ay.21) Paulus memiliki tujuan untuk dapat memenangkan bangsa-bangsa dapat menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dan metode ini berhasil dilakukan oleh Paulus walaupun harus mengorbankan reputasinya di mata

orang-orang Yahudi yang menganggap apa yang dilakukan oleh Paulus hanya sebagai sebuah oportunitis.

Hilangnya identitas budaya yang jelas sangat sejajar dengan menjadi lemah dalam ayat 22 yaitu mengidentifikasikan bahwa mereka yang lemah atau memiliki pengetahuan yang lebih rendah dari pada pengetahuan yang dimiliki oleh pemimpin-pemimpin jemaat di Korintus amupun dalam strata kehidupan sosial mereka, Paulus sudah mempersiapkan dirinya untuk melepaskan hak-hak dalam kehidupan sosial dan budaya demi Injil dan mengisyaratkan bahwa dengan melakukan hal tersebut maka Paulus dapat membagi-bagi berkatnya kepada yang lain serta Paulus telah siap untuk menantang pemimpin-pemimpin jemaat Korintus yang dianggap memiliki pengetahuan apabila mereka tidak mau melakuakn hal yang sama seperti yang Paulus lakukan karena mungkin mereka akan kehilangan berkat dan keselamatan yang mereka anggap remeh.¹⁷

Resiko Pelayanan Kontekstual

Dalam melakukan penginjilan melakukan kontekstualisasi dengan tidak melakukan kontekstualisasi sama -sama memiliki resikonya masing-masing. Apabila tidak

¹⁷ Muddiman and Barton, *The Oxford Bible Commentary: The Pauline Epistles*. 111

melakukan kontekstualisasi maka theologia yang biasa digunakan oleh pendekatan dalam melakukan pemberitaan kalangan liberal.¹⁸ Injil tidak relevan dan pendekatan yang tidak relevan tidak akan memperoleh hasil seperti yang diharapkan sedangkan apabila melakukan pelayanan kontekstual maka akan ada resiko-resiko sebagai berikut:

Theosentris, Pluralis, Sinkritis

Jika dalam melakukan pelayanan kontekstual dan tidak berhati-hati dalam menentukan metode kontekstualisasi yang digunakan dapat menyebabkan terjadinya Theosentris, pluralis dan sinkritis khususnya bagi kebudayaan Timur karena mereka memiliki kebiasaan dapat menerima sesuatu yang baru namun sukar untuk melupakan yang lama. Mereka telah memiliki agama dan kebudayaan sebelum mereka menerima Injil dan membawanya sebagai agama dan kebudayaan mereka. Hati-hati dalam melakukan kontekstualisasi apabila tidak berhati-hati dapat membuat orang tidak bertobat dan beriman kepada Kristus melainkan hanya sebagai interpretasi Kristologi saja sama seperti Ratu Adil dalam kebudayaan Jawa dan Isa Almasih dalam Agama Islam yang akhirnya hanya membuat mereka menjadi Theosentris saja namun tidak membawa mereka kepada Kristus melainkan mereka hanya menuntut Allah yang sama saja dan akhirnya tidak adalagi kontekstualisasi yang dilakukan melainkan hanya melakukan metode

Penolakan Dari Kedua Pihak

Ketika melakukan pelayanan kontekstual apabila tidak berhati-hati dan bersifat berlebihan dapat menimbulkan penolakan dari kedua belah pihak yaitu dari pihak orang Kristen sendiri dan dari orang-orang yang hendak dijadikan sasaran penginjilan. Sebab kontekstualisasi dapat dilakukan apabila dapat diterima oleh orang Kristen dan juga dapat diterima oleh orang-orang yang dijadikan tujuan penginjilan yaitu orang-orang non Kristen.¹⁹

Aplikasi Pelayanan Kontekstual Orang Percaya Masa Kini Untuk Menjadikan Semua Bangsa Menjadi Murid Kristus

Bagaimana tugas dan peran gereja dalam melakukan pelayanan kontekstual masa kini sehingga dapat menjalankan mandat Agung yang diberikan Kristus kepada orang percaya yaitu menjadikan semua bangsa menjadi murid Kristus yaitu sebagai berikut:

¹⁸ Imanuel Sukardi, *Kontekstualisasi Injili Dalam Budaya Islam*, Diklat Dosen STTI Jakarta

¹⁹ Imanuel Sukardi, *Kontekstualisasi Injili Dalam Budaya Islam*, Diklat Dosen STTI Jakarta

1. Paulus tidak menggunakan kata $\mu\omicron\rho\phi\eta\nu$ untuk menggambarkan dirinya ketika melakukan pelayanan kontekstual namun kata yang digunakan oleh Paulus dalam 1 Korintus 9: 20-22 yang menjadi dasar pelayanan kontekstual adalah kata $\epsilon\gamma\epsilon\nu\acute{o}\mu\eta\nu$ yang berarti aku menjadi karena Paulus sadar bahwa dirinya bukan Yesus Kristus yang sebagai Allah berubah rupa menjadi manusia namun Paulus tetaplah manusia hanya berusaha untuk menjadi di luar Ras, suku, bahasa dan kebudayaannya. Ketika seseorang hendak melakukan pelayanan kontekstual harus terlebih dahulu memahami siapa yang akan dilayani sehingga dapat mempelajari apa bangsa dan sukum bahasa serta kebudayaan sehingga dapat lebih diterima dan tidak ditolak.
2. Harus menyadari dan memahami bahwa tidak semua kebudayaan ditolak namun harus mengetahui apabila kebudayaan tersebut melanggar Firman Tuhan itu;ah yang ditolak.
3. Gereja dalam hal ini gembala dan hamba Tuhan harus mengajarkan kepada jemaat pengajaran yang benar dan Alkitabiah serta ditekankan bahwa mereka dimuridkan untuk dapat memuridkan sehingga mereka harus terlibat secara aktif dalam melakukan pelayanan penginjilan kontekstual karena hal ini bukan hanya menjadi tugas gembala dan hamba Tuhan namun merupakan tugas setiap orang yang percaya kepada Kristus.

KESIMPULAN

Orang percaya harus menyadari dan memahami bahwa pelayanan kontekstual bukan merupakan hal yang baru karena sejak semula Allah melakukan pelayanan kontekstual dengan cara Allah berinkarnasi menjadi manusia yaitu Yesus Kristus untuk menyelamatkan manusia. Rasul Paulus juga mengajarkan dan menekankan betapa pentingnya pelayanan kontekstual karena pelayanan Paulus bukan kepada Bangsa Yahudi namun bangsa-bangsa diluar Bangsa Yahudi sehingga Paulus juga melakukan pelayanan kontekstual dalam pelayanannya.

Gereja masa kini harus mengajarkan setiap jemaatnya untuk dapat terlibat dalam pelayanan kontekstual namun sebelumnya mereka harus diajarkan teologi secara Alkitabiah yaitu pengajaran yang benar serta ditekankan bahwa mereka dimuridkan untuk memuridkan bahwa mereka

dipersiapkan oleh gereja untuk terlibat secara aktif untuk melakukan pelayanan penginjilan termasuk penginjilan kontekstual.

Commentary. 1st ed. New York: Oxford University Press, 2001.

DAFTAR PUSTAKA

Andres Subagyo. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keragaman*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.

Budiman R.L. "Pelayanan Lintas Budaya Dan Kontekstualisasi," n.d.

David J. Hesselgrave. *Communicating CHRIST Cross-Culturally (Mengomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya) Pendahuluan Ke Komunikasi Misionari*. Malang: literatur SAAT, 2005.

Graig S Keener. *1-2 Corinthians*. Edited by Ben Witherington III. 1st ed. New York: Cambridge University Press, 2005.

Imanuel Sukardi. "Kontekstualisasi Injili Dalam Budaya Islam, Diktat Dosen STTH Jakarta," n.d.

Love, Rick. *Kerajaan Allah Dan Muslim Tradisional*. Pasadena: William Carey Library, n.d.

Muddiman, John, and John Barton. *The Oxford Bible Commentary: The Pauline Epistles. The Oxford Bible*

Pheme Perkins. *Paideia Commentaries On The New Testament First Corinthians*. Edited by Mikeal C. Parsons and Charles H. Talbert. Grand Rapids Michigan: Baker Academic, 2012.

S, Jonar. *Kristologi*. Yogyakarta: ANDI, 2017.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Y. Tomatala. *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)*. Malang: Gandum Mas, 1993.